

INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI PANCASILA PENGURUS OSIS MENURUT PERMENDIKNAS NO. 39 TAHUN 2008

OLEH:

(*Dwi Ratna Sari, Yunisca Nurmalisa, Rohman*)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 responden. Analisis data menggunakan Chi kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila dapat dikategorikan cukup sesuai. Dengan persentase 25,64% kategori kurang sesuai, 38,46% kategori cukup sesuai, dan 35,89% kategori sesuai. Pada penerapan Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan dapat dikategorikan berperan, dengan persentase 2,56% kategori tidak berperan, 94,87% kategori berperan dan 2,56% kategori cukup berperan. Melihat dari analisis dan olah data menunjukkan pada angka 0,44 dapat dikategorikan sedang, menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi Pancasila memiliki keeratan sedang pada Permendiknas No.39 Tahun 2008 bagi pengurus OSIS.

Kata kunci: *Internalisasi, Demokrasi, Pancasila*

INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI PANCASILA PENGURUS OSIS MENURUT PERMENDIKNAS NO. 39 TAHUN 2008

OLEH:

(*Dwi Ratna Sari, Yunisca Nurmalisa, Rohman*)

The purpose of this study was to describe the internalization of Pancasila democratic values for the student OSIS administrators. The method used in this study is a quantitative descriptive approach. The sample in this study were 39 respondents. Data analysis using Chi squares and data collection techniques using questionnaires and supporting techniques using interviews and documentation. The results of this study indicate that some of the board members of the SMP Negeri 19 Bandar Lampung Middle School in Academic Year 2018/2019 in the process of internalizing the values of Pancasila democracy can be categorized quite accordingly. With the percentage of 25.64% in the inappropriate category, 38.46% of the categories are quite appropriate, and 35.89% in the appropriate category. The application of the Minister of Education Regulation No.39 of 2008 concerning student coaching can be categorized as a role, with a percentage of 2.56% categorized as not playing a role, 94.87% acting categories and 2.56% categories playing a role. Looking at the analysis and the data shows that the number 0.44 can be categorized as moderate, indicating that the internalization of the values of Pancasila democracy has a moderate closeness to the Minister of National Education Regulation No.39 of 2008 for the student OSIS administrators.

Keywords: internalization, democracy, Pancasila

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dalam era global ini, dan derasnya arus perkembangan saat ini, setiap individu sering melupakan bahkan mempertanyakan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila serta bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting yang sangat menentukan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan sebuah pendidikan tidak hanya diukur melalui materi dan kecanggihan teknologi yang digunakan, akan tetapi juga ditentukan oleh internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi diperlukan juga kecerdasan emosi dan sosial. Setiap individu senantiasa memerlukan hidup bersama.

Demokrasi sering dikaitkan dengan kebebasan rakyat dalam mengeluarkan pendapat, rakyat diberi wewenang untuk mengawasi pemerintahan dan bahkan boleh mengkritiknya. Karena pemerintahan dalam sebuah negara yang berasaskan demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pancasila menjunjung tinggi demokrasi rakyat dimana hak-hak rakyat dihormati, rakyat diposisikan menjadi pemegang kedaulatan pemerintahan negara, semuanya demi keadilan sosial, kerakyatan yang adil dan makmur dan berbagai cita-cita serta tujuan bangsa lainnya. Penerapan prinsip demokrasi di Indonesia disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya Bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia yang sangat banyak itu disederhanakan dengan mengambil yang universalnya. Inilah yang disebut dengan nilai-nilai Pancasila. Karena itu perlu kemukakan bahwa demokrasi yang dikembangkan harus

sesuai dengan pengamalan sila yang terkandung dalam Pancasila yaitu sila ke empat dari Pancasila yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dalam rangka membangun sumberdaya manusia Indonesia yang cakap, terampil, inovatif serta memiliki semangat kompetitif dalam kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan hal tersebut menuntut suatu pendidikan yang sesuai, yaitu upaya pembangunan pendidikan nilai-nilai demokrasi yang mampu membangun kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam membangun masyarakat sendiri.

Di sinilah pentingnya penghayatan terhadap nilai demokrasi dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan bahwa jiwa dan karakter demokratis yang ada pada diri seseorang tidaklah tumbuh secara alami, melainkan sebagai hasil suatu rekayasa sosial, khususnya pendidikan, yang memiliki peran strategis untuk mengembangkan jiwa dan karakter yang demokratis pada diri siswa. Untuk itu, pendidikan demokratis merupakan salah satu alternatif yang paling dekat dan relevan dengan kehidupan sekolah

Berdasarkan makna pendidikan demokrasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia adalah dengan melakukan demokratisasi pendidikan, sebab pendidikan merupakan sarana untuk melakukan internalisasi nilai-nilai demokrasi kepada masyarakat.

Dalam internalisasi ini tentunya ada serangkaian tahapan yang harus dijalankan, menurut Tafsir (Nurdin 2014: 125) ada tiga tahapan proses internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai
- b. Tahap Transaksi Nilai
- c. Tahap Transinternalisasi

internalisasi nilai demokrasi dalam pancasila tidak hanya sebatas pada pengetahuan oleh karena itu pendidikan

nilai demokrasi harus berkelanjutan pada tahap *acting* atau perilaku agar siswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan tentang nilai-nilai demokrasi yang ada. Saat pendidikan mengenai demokrasi diperoleh melalui pelajaran di dalam kelas maka selanjutnya menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi pengembangan pengetahuan nilai demokrasi melalui kegiatan di dalam kelas ataupun aktivitas keorganisasian peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam tiap lembaga pendidikan tentunya terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yaitu, organisasi inti yang ada di sekolah yang membawahi ekstrakurikuler di sekolah. Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam usaha kegiatan pengembangan pendidikan nilai demokrasi ialah melalui kegiatan organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yaitu dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan pada BAB III Organisasi Pasal 4 ayat (1), (2), (3), dan (4) yang menyatakan bahwa:

- (1) Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk OSIS.
- (2) Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat
- (3) Merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain.
- (4) Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK adalah OSIS.
- (5) Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, SD, SDLB adalah organisasi kelas.

Melalui OSIS tersebut dapat membawa perubahan pada diri siswa sebagai upaya untuk pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam pancasila pada siswa. Di dalam suatu organisasi siswa akan belajar berdemokrasi secara langsung walaupun dalam lingkup yang masih terbatas namun

untuk ukuran siswa sekolah menengah pertama yang masih berusia remaja sudah cukup baik.

Peneliti mendapatkan informasi yaitu terjadi ketidakpuasan yang dialami oleh beberapa pengurus setelah rapat OSIS misalnya, mereka merasa pendapat-pendapatnya tidak didengar pada saat rapat, ini menunjukkan apa yang menjadi keinginan atau harapan dari beberapa pengurus OSIS tidak tersalurkan. Terjadi juga setelah rapat mereka berbicara tentang ide-idenya yang tidak mereka sampaikan pada saat rapat karena takut tidak diterima dalam forum rapat. Pernah suatu ketika beberapa pendapat pengurus OSIS tidak diterima pada forum rapat yang mengakibatkan mereka tidak mendukung kegiatan OSIS yang dilaksanakan. Akan tetapi di sisi lain juga terdapat pengurus yang secara sadar mengikuti kegiatan OSIS tanpa harus dipaksa oleh guru maupun teman. Siswa tersebut mengikuti kegiatan OSIS dikarenakan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki dan berharap bisa menambah pengalaman dan teman lebih banyak lagi.

Salah satu permasalahan lagi dalam OSIS yaitu ada beberapa sebid dalam kepengurusan OSIS saat ini tidak aktif dan tidak ikut berperan dalam kepengurusan saat ini. Terdapat pula beberapa pengurus OSIS yang hanya sekedar ikut-ikutan atau hanya ingin sekedar “eksis” agar lebih dikenal oleh junior-juniornya maupun oleh siswa-siswa lainnya. Sikap beberapa pengurus OSIS yang tidak mendukung kegiatan tersebut akhirnya menimbulkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan OSIS. Seharusnya siswa-siswa yang menjadi pengurus OSIS tidak boleh hanya sekedar ikut-ikutan karena dalam kegiatan OSIS ini diperlukan keseriusan, totalitas dan keaktifan dari siswa agar siswa benar-benar belajar berdemokrasi dalam organisasi. Dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar

yaitu mencetak siswa yang memiliki karakter terpuji, misalnya berani menjadi pemimpin, berani mengungkapkan pendapat, mau menerima saran dan kritik dari orang lain, menghargai pendapat orang lain, memelihara dan menghargai kebersamaan, melatih tanggung jawab, bersikap amanah, bersikap adil, bersikap jujur, dan lain sebagainya.

Selain itu dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan maupun tindakan negatif yang banyak dilakukan oleh pelajar, seperti minum minuman keras, merokok, narkoba bahkan sampai pergaulan bebas. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila pada pengurus OSIS dapat dilakukan dengan mengukur proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila dengan berbagai indikator berdasarkan konsep dan teori yang ada.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi kepengurusan OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan”?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Internalisasi

Menurut Tafsiri (Nurdin, 2014: 125) “internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*)”. dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Menurut Tafsir (Nurdin 2014: 125) “dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap

yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi”.

Tahap Transformasi Nilai

Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui. Perubahan senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia,

Tahap Transaksi Nilai

Transaksi nilai juga disebut dengan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak tanpa ada satu aktor yang pasif.

Transinternalisasi Nilai

Pada tahapan ini tidak semata mata hanya mengajarkan melalui komunikasi verbal melainkan juga contoh mental dan kepribadian yang akan ditonjolkan. Titik utama yang menjadi inti dari internalisasi nilai pada tahapan ini adalah komunikasi kepribadian.

Pengertian Nilai

Menurut Mulyana (Sukitman 2016: 86) “nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang”. Sedangkan menurut Frankel (Sukitman, 2016: 87) “nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa nilai adalah sebuah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dan nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Macam-Macam Nilai

Menurut Notonagoro (Kaelan, 2010: 89) membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.

2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:
 - a. Nilai kebenaran.
 - b. Nilai keindahan atau nilai estetis..
 - c. Nilai kebaikan atau nilai moral.
 - d. Nilai religious

Proses Pembentukan Nilai

Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu (Sukitman, 2016: 92-93) yaitu, tahap menyimak (*receiving*), tahap menanggapi (*responding*), tahap memberi nilai (*valuing*), tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), tahap karakterisasi nilai (*characterization*).

Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai adalah pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai pada tataran hierarki atau gradasinya. Menurut Samsuri (2013: 22) “terdapat empat klasifikasi nilai yaitu, nilai terminal dan nilai instrumental, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, nilai subjektif dan nilai objektif”

Kategorisasi Nilai

Kategorisasi nilai adalah pembagian nilai berdasarkan bidang kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, budaya, pengetahuan, keagamaan dan lain-lain. Menurut Sukitman (2016: 87) mengemukakan bahwa “dalam kehidupannya ada enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama”.

Kajian Tentang Demokrasi

Unsur-unsur Pancasila terdapat dalam berbagai agama, kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan Bangsa Indonesia pada

umumnya. Oleh karena itu dalam agama, kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan itu terkandung nilai-nilai antara lain nilai demokrasi dalam dirinya. Karena itu perlu kemukakan bahwa demokrasi yang dikembangkan harus sesuai dengan pengamalan sila yang terkandung dalam Pancasila yaitu sila ke 4 dari Pancasila yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sebuah kalimat yang secara bahasa membahasakan bahwa Pancasila pada sila ke 4 adalah penjelasan negara demokrasi. Sila ke-4 Pancasila menyebutkan “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”.

Berarti, yang dikedepankan prinsip bermusyawarah untuk mufakat melalui wakil-wakilnya dan badan-badan perwakilan dalam memperjuangkan mandat rakyat.

Nilai dan Butir-Butir Sila Ke-4 Pancasila

Secara garis besar nilai-nilai dalam Pancasila terbagi atas tiga hal, yakni:

1. Nilai Dasar, sila Pancasila memiliki sifat universal sehingga terkandung cita-cita, tujuan, serta nilai-nilai yang baik dan benar.
2. Nilai Instrumental, yang berarti makna, kebijakan, strategi, dan sasaran, serta lembaga pelaksanaannya.
3. Nilai Praktis, memiliki aspek mengenai cita-cita, pemikiran, serta nilai-nilai yang dianggap memiliki norma yang jelas karena harus mampu direalisasikan dalam kehidupan praktis.

Pembinaan Kesiswaan

peserta didik harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya dalam proses belajar mengajar tetapi juga ikut diserakan dalam di dalam kegiatan sekolah, sehingga peserta didik itu dapat mencapai prestasi yang optimal. Wahana yang paling tepat untuk melibatkan peserta didik dalam

kegiatan sekolah tersebut adalah kegiatan-kegiatan diluar kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang biasa disebut pembinaan kesiswaan. Dalam Permendiknas NO. 39 Tahun 2008 dinyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.
4. Menyiapkan agar siswa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan salah satu bagian perangkat sekolah yang banyak perannya di dalam mewujudkan tatanan kehidupan sekolah. Dalam hal ini organisasi dipandang sebagai sesuatu sistem, yakni unit-unit sosial yang bertujuan terdiri dari kelompok orang-orang yang mengemban berbagai tugas dan dikoordinasikan untuk memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. Selain dilihat dari aktivitasnya organisasi dapat dilihat dari sistem kerja sama untuk mencapai tujuannya. Dalam Pasal 4 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan juga dijelaskan sebagai berikut:

- a. Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah.
- b. Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan

tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain.

- c. Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB dan SMK adalah OSIS.
- d. Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, dan SDLB adalah organisasi kelas.

Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah

Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki berbagai macam peran. Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, peran OSIS adalah :

1. Sebagai wadah
2. Sebagai motivator
3. Sebagai preventif

Tujuan Organisasi Siswa Intra Sekolah

1. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa.
2. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.
3. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistic, budaya dan intelektual.
5. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:14) mengemukakan bahwa,

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi Menurut Sugiyono (2017:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya”. Populasi dalam penelitian ini ialah berjumlah 39 yang merupakan pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Sampel menurut Arikunto (2006: 134) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100, dapat diambil 15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan teori di atas, maka sampel dalam penelitian ini diambil keseluruhan data sebanyak 39 responden dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Variabel Menurut Sugiyono (2012:16), mengatakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Variabel penelitian terdapat dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas adalah internalisasi nilai demokrasi Pancasila (X)

b. Variabel terikat adalah Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan(Y).

Definisi Konseptual

Internalisasi Nilai

internalisasi nilai adalah proses pemahaman oleh individu sehingga individu itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat yang mengikat dirinya kedalam nilai dan norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.

Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah (menengah) melalui kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Definisi Operasional

Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila (X)

Konsep hierarki dalam proses menginternalisasi nilai demokrasi Pancasila pada pengurus OSIS meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai yang diberikan kepada peserta didik melalui proses sehari-hari dalam kurun waktu tertentu. Kemudian peneliti dapat melihat pengaruh konsep hierarki dalam proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila.

Indikator :

1. Transformasi nilai.
2. Transaksi nilai.
3. Transinternalisasi.

Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Indikator :

1. Mengembangkan potensi siswa
2. secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.

3. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
4. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.
5. Menyiapkan agar siswa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok Angket

Angket dilakukan untuk menggali pemahaman pengurus OSIS terhadap nilai demokrasi Pancasila yang ada dilingkungan sekolah. Data yang diperoleh tersebut merupakan data pendukung dalam penelitian. Peneliti menggunakan angket tertutup berisi pernyataan-pernyataan berupa skala sikap yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tinggal memilih jawabannya yang sesuai dengan apa yang mereka pikirkan

Teknik Penunjang

Wawancara

Teknik wawancara diambil untuk mendapatkan informasi penunjang data penelitian. Wawancara dilakukan dengan pembina OSIS, ketua OSIS dan sekretaris umum OSIS untuk melengkapi data yang diperoleh dari angket.

Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data penunjang dari objek penelitian.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas

Penelitian ini validitas yang digunakan adalah logical validity, yaitu melakukan konsultasi dengan pembimbing 1 dan pembimbing II dinyatakan valid,

instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji coba angket dilakukan dengan teknik belah dua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden.
2. Mengkorelasikan item ganjil genap dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \right\}}}$$

Keterangan :

Γ_{xy} : Hubungan variabel X dan Y

X : Variabel Bebas

Y : Variabel terikat

n : Jumlah Responden

kemudian dicari koefisien reliabilitas seluruh kuesioner dengan menggunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2 (\Gamma_{gg})}{1 + (\Gamma_{gg})}$$

Keterangan :

Γ_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh item

Γ_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil genap

Hasil analisis pengolahan data kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut :

0,80 – 1,00 = Sangat Tinggi

0,60 – 0,79 = Tinggi

0,40 – 0,59 = Cukup

0,20 – 0,39 = Rendah

➤ 0,20 = Sangat Rendah

Teknik Analisis Data

Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Jumlah Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persen-tase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Jumlah jawaban dari seluruh item

N : Jumlah perkalian item dengan responden

Kemudian dilanjutkan untuk menguji ke-eratan hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=f}^b \sum_{j=cl}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=f}^b$ = Jumlah Baris

$\sum_{j=cl}^k$ = Jumlah Kolom

O_{ij} = Banyak data yang diharapkan terjadi nanti

E_{ij} = Banyaknya kriteria

Untuk menguji derajat hubungan antar variabel dilakukan analisis data menggunakan rumus Chi Kuadrat yaitu menggunakan *Contyngency Coefficient* dengan persamaan :

$$c = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontingensi

χ^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah Sampel

Dengan kroiteria keeratan sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = Sangat Rendah

0.20 - 0,39 = Rendah

0,40 - 0,59 = Sedang

0.60 - 0,79 = Kuat

0,80 – 1,00 = Sangat Kuat

Kemudian menggunakan rumus C_{maks} untuk mendapatkan nilai maksimum dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontigensi maksimum

m : Harga maksimum antara baris dan kolom

n : Bilangan konstant

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Penulis melakukan penelitian, kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh, maka penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan keadaan atau kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS di SMP Negeri 19 Bandar Lampung dalam penelitian sebagai berikut:

Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila (X)

Transformasi nilai demokrasi Pancasila proses yang dilakukan dalam menginformasikan nilai demokrasi Pancasila yang baik dan kurang baik pada individu atau peserta didik. Indikator transformasi nilai demokrasi Pancasila terdiri dari tiga kategori yaitu kurang sesuai, cukup sesuai, dan sesuai. Pada kategori kurang sesuai sebanyak 3 responden atau 7,69% hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan transformasi nilai demokrasi Pancasila tidak sesuai pada pengurus OSIS. Pada kategori cukup sesuai sebanyak 9 responden atau 23,07% hal ini menunjukkan bahwa responden

beranggapan transformasi nilai demokrasi Pancasila cukup sesuai dengan pengurus OSIS. Pada kategori sesuai sebanyak 27 responden atau 69,23% hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan transformasi nilai demokrasi Pancasila sudah sesuai dengan pengurus OSIS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi nilai demokrasi Pancasila dikategorikan sesuai. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden yang menyatakan transformasi nilai demokrasi Pancasila sesuai. Hal ini membuktikan bahwa untuk mengembangkan potensi siswa terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong dan mempengaruhi, karena transformasi sendiri mengandung tentang proses perubahan. Pada indikator ini dapat dipertahankan dengan cara mengenalkan peserta didik melalui aktivitas-aktivitas yang mencakup bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang disajikan dalam bentuk sebuah kegiatan kreativitas, contohnya seperti pentas seni, atau lomba antar kelas

Transaksi nilai demokrasi Pancasila

Indikator transaksi nilai demokrasi Pancasila yang terdiri dari tiga kategori yaitu kurang sesuai, cukup sesuai, dan sesuai. Pada kategori kurang sesuai sebanyak 11 responden atau 28,20% hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan transaksi nilai demokrasi Pancasila kurang sesuai dengan pengurus OSIS. Pada kategori cukup sesuai sebanyak 27 responden atau 69,23% hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan transaksi nilai demokrasi Pancasila cukup sesuai dengan pengurus OSIS. Pada kategori sesuai sebanyak 2 atau 5,12% hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan transaksi nilai demokrasi Pancasila sudah sesuai dengan pengurus OSIS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa transaksi nilai demokrasi Pancasila dikategorikan cukup sesuai. Terdapat beberapa kendala dalam indikator transaksi nilai demokrasi Pancasila yaitu karena kurangnya pemahaman tentang arti dari transaksi nilai demokrasi Pancasila. Pada indikator ini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dengan cara pembina OSIS lebih aktif dalam berkomunikasi pada pengurus OSIS. Pembina OSIS harus lebih banyak melakukan komunikasi dua arah atau interaksi yang berhubungan dengan kegiatan. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.

Transinternalisasi nilai demokrasi Pancasila

Indikator transinternalisasi nilai demokrasi Pancasila yang terdiri dari tiga kategori yaitu kurang sesuai, cukup sesuai, dan sesuai. Pada kategori kurang sesuai yaitu sebanyak 5 responden atau 12,82% hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan transinternalisasi kurang sesuai dengan pengurus OSIS. Pada kategori cukup sesuai yaitu sebanyak 13 responden atau 33,33% hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan transinternalisasi nilai demokrasi Pancasila cukup sesuai dengan pengurus OSIS. Pada kategori sesuai yaitu sebanyak 21 responden atau 53,84% hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan transinternalisasi nilai demokrasi Pancasila sudah sesuai dengan pengurus OSIS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa transinternalisasi nilai demokrasi Pancasila dinyatakan sesuai. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan dikategorikan cukup sesuai. Untuk meningkatkan

internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS dapat dilakukan dengan cara lebih banyak melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pembina OSIS dan pengurus OSIS untuk lebih banyak membuat kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan bakat, minat, kreativitas dan potensi peserta didik.

**Permendiknas No. 39 Tahun 2008
Tentang Pembinaan Kesiswaan.**

Indikator mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas

Pada indikator ini dibagi menjadi tiga kategori yakni kategori tidak berperan, cukup berperan, berperan. Pada kategori tidak berperan hasil diperoleh presentase sebesar 2,56% atau sebanyak 1 responden hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan tidak berperan bagi pengurus OSIS. Pada kategori cukup berperan diperoleh presentase sebesar 17,95% atau sebanyak 7 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan cukup berperan bagi pengurus OSIS. Sedangkan pada kategori berperan diperoleh presentase sebesar 79,48% atau sebanyak 31 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan sangat berperan bagi pengurus OSIS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas dapat dikategorikan berperan. Pada indikator ini dapat dipertahankan dengan cara guru memberikan bimbingan kepada peserta didik secara optimal, yang dapat diterapkan peserta didik didalam kelas ataupun dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Indikator memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, dan indikator mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.

Kedua indikator ini, dibagi menjadi tiga kategori yakni kategori tidak berperan, cukup berperan, berperan. Pada kategori tidak berperan hasil diperoleh presentase sebesar 5,13% atau sebanyak 2 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan tidak berperan pada pengurus OSIS. Pada kategori cukup berperan diperoleh presentase sebesar 10,26% atau sebanyak 4 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan cukup berperan bagi pengurus OSIS. Sedangkan pada kategori berperan diperoleh presentase sebesar 84,61% atau sebanyak 33 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan sangat berperan bagi pengurus OSIS. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan dapat dikategorikan berperan. Pada indikator ini dapat dipertahankan dengan cara pembina OSIS menunjukkan dan memberikan contoh kepribadian yang baik dalam mengelola sebuah organisasi

Sedangkan pada indikator mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat, diperoleh hasil pada kategori tidak berperan hasil

diperoleh presentase sebesar 12,82% atau sebanyak 5 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tidak berperan bagi pengurus OSIS.

Pada kategori cukup berperan diperoleh presentase sebesar 46,15% atau sebanyak 18 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan cukup berperan bagi pengurus OSIS. Sedangkan pada kategori berperan diperoleh presentase sebesar 41,02% atau sebanyak 16 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan sangat berperan bagi pengurus OSIS. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat dapat dikategorikan cukup berperan. Pada indikator ini dapat ditingkatkan dengan cara pembina OSIS memberikan pengarahan kepada pengurus OSIS untuk mengadakan kegiatan atau mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Indikator menyiapkan agar siswa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*)

dibagi menjadi tiga kategori yakni kategori tidak berperan, cukup berperan, berperan. Pada kategori tidak berperan hasil diperoleh presentase sebesar 5,13% atau sebanyak 2 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan tidak berperan bagi pengurus OSIS. Pada kategori cukup berperan diperoleh presentase sebesar 10,25% atau sebanyak 4 responden, hal ini menunjukkan bahwa

responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan cukup berperan bagi pengurus OSIS. Sedangkan pada kategori berperan diperoleh presentase sebesar 84,62% atau sebanyak 33 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden beranggapan Permendiknas no.39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan sangat berperan bagi pengurus OSIS. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dapat dikategorikan berperan. Pada indikator ini dapat dipertahankan dengan cara, bukan hanya mengajarkan melalui komunikasi verbal melainkan juga contoh mental dan kepribadian yang akan ditonjolkan.

Internalisasi Nilai Demokrasi Pancasila (X) Bagi Pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Menurut Permendiknas No.39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan (Y)

Melihat dari analisis dan olah data sampai keceratan mengenai internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 yang menunjukkan pada angka 0,44 dimana menurut Sugiono angka tersebut terletak pada reliabilitas sedang yaitu terletak pada angka 0,40 – 0,59 yang dapat dikatakan keceratan internalisasi nilai demokrasi Pancasila dengan Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan yang berhubungan dengan kepengurusan OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung sudah masuk dalam kategori sedang yang dapat mengindikasikan bawa peranan internalisasi nilai demokrasi Pancasila bagi pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran dapat disimpulkan sedang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila dapat dikategorikan pada kategori cukup sesuai. Hal ini terbukti

bahwa beberapa pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung sudah menanamkan nilai demokrasi Pancasila dalam dirinya. Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, yang memperoleh hasil cukup sesuai.

Bukan hanya dalam proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila yang cukup berhasil pada pengurus OSIS SMP Negeri 19 Bandar Lampung, tetapi pada penerapan Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan dapat dikategorikan pada kategori berhasil. Pengurus OSIS sudah melaksanakan tugas OSIS yang tercantum dalam Permendiknas No.39 Tahun 2008 dengan baik dan sesuai yang mencerminkan sikap demokrasi, dengan jenis kegiatan diantaranya, melaksanakan latihan kepemimpinan, melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional, melaksanakan kegiatan diskusi, debat, dan pidato. Selain itu hal ini dapat ditunjukkan melalui analisis teradap penilaian tiga hal dalam internalisasi nilai-demokrasi Pancasila pada peserta didik yaitu, transformasi nilai demokrasi Pancasila, transaksi nilai demokrasi Pancasila dan transinternalisasi nilai demokrasi Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Muchson, Samsuri. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Nurdin, H.Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mentri. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008, tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Tri Sukitman. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2